Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

AL-MAKSI : PERBANDINGAN DALAM ILMU MANTIQ

Didin Hidayat[1], Berlian Khandak[2], Shakila Azzahra[3], Siti Masropah[4], Syifa Amaliah[5]
[1,2,3,4,5] STAI AL-Azhary, Cianjur, Indonesia
E-mail: santriabah6886@gmail.com[1], berliankhandak16@gmail.com[2], azzahrashakila061@gmail.com[3], smasropah80@gmail.com[4], syifaamaliah9@gmail.com[5]

ABSTRAK

Al-Maksi merupakan konsep penting dalam ilmu mantik yang menekankan ketidaksesuaian atau pertentangan antara dua proposisi atau konsep sebagai dasar untuk menguji konsistensi logis suatu argumen. Konsep ini berfungsi memastikan bahwa suatu penalaran bebas dari kontradiksi dan mengikuti prinsip-prinsip logika yang benar. Secara historis, pemikiran tentang Al-Maksi tidak terlepas dari perkembangan logika sejak Aristoteles, lalu dikembangkan lebih lanjut oleh para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina. Prinsip dasar Al-Maksi meliputi hukum non-kontradiksi, hukum identitas, dan hukum pengecualian ketiga yang menjadi fondasi bagi analisis argumen yang valid. Dalam penerapannya, Al-Maksi digunakan untuk menilai hubungan antara premis dan kesimpulan, baik dalam logika deduktif, induktif, maupun abduktif. Konsep ini juga memiliki peran besar dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis, baik dalam konteks akademis maupun kehidupan sehari-hari. Dengan menekankan validitas struktur argumen, Al-Maksi membantu membentuk kesimpulan yang rasional, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan.
Kata kunci: Al-Maksi, ilmu mantiq, logika, validalitas argumen.

ABSTRACT

Al-Maksi is an important concept in logic that emphasizes the inconsistency or contradiction between two propositions or concepts as the basis for testing the logical consistency of an argument. This concept serves to ensure that reasoning is free from contradictions and follows sound logical principles. Historically, the idea of Al-Maksi is inseparable from the development of logic since Aristotle, then further developed by Muslim philosophers such as Al-Farabi and Ibn Sina. The basic principles of Al-Maksi include the law of non-contradiction, the law of identity, and the law of the excluded third, which form the foundation for valid argument analysis. In its application, Al-Maksi is used to assess the relationship between premises and conclusions, both in deductive, inductive, and abductive logic. This concept also plays a significant role in the development of critical thinking skills, both in academic contexts and in everyday life. By emphasizing the validity of argument structure, Al-Maksi helps form rational, coherent, and accountable conclusions.
Keywords: Al-Maksi, logic, logical validity, argument validity.

Article History
Received: Januari 2026
Reviewed: Januari 2026
Published: Januari 2026

Plagirism Checker No 795
Prefix DOI: Prefix DOI: 10.8734/sindoro.v1i2.360
Copyright: Author
Publish by: SINDORO

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

A. PENDAHULUAN

Al-Maksi merupakan salah satu konsep fundamental dalam ilmu mantik yang berfungsi sebagai landasan untuk menilai konsistensi dan kebenaran suatu argumen. Konsep ini merujuk pada keadaan ketika dua proposisi atau konsep tidak dapat diterima secara bersamaan karena adanya pertentangan makna atau isi. Dalam konteks penalaran logis, Al-Maksi menjadi alat penting untuk memastikan bahwa suatu argumen bebas dari kontradiksi internal dan dibangun berdasarkan premis-premis yang tepat. Pemahaman terhadap Al-Maksi tidak dapat dipisahkan dari perkembangan logika klasik yang berawal dari pemikiran Aristoteles, yang merumuskan prinsip-prinsip dasar logika melalui silogisme. Pemikiran ini kemudian berkembang lebih lanjut melalui kontribusi para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina yang menambahkan perspektif baru serta memperkaya penerapannya dalam kajian logika dan filsafat.

Dalam kajian mantik, Al-Maksi mencakup beberapa prinsip dasar seperti hukum non-kontradiksi, hukum identitas, dan hukum pengecualian ketiga. Ketiga prinsip ini menjadi landasan bagi proses penalaran yang sistematis, rasional, dan bebas dari cacat logis. Misalnya, hukum non-kontradiksi menegaskan bahwa dua proposisi yang saling bertentangan tidak dapat keduanya benar dalam waktu yang sama. Sementara itu, hukum identitas menekankan bahwa setiap entitas memiliki identitas yang tetap, dan hukum pengecualian ketiga menyatakan bahwa suatu proposisi hanya memiliki dua kemungkinan: benar atau salah, tanpa pilihan ketiga. Ketiga prinsip ini memastikan bahwa argumen yang dibangun tidak hanya konsisten secara logis, tetapi juga memiliki dasar yang kuat untuk sampai pada kesimpulan yang valid.

Selain itu, Al-Maksi berperan penting dalam berbagai bentuk logika, seperti logika deduktif, induktif, dan abduktif. Dalam logika deduktif, Al-Maksi digunakan untuk memastikan bahwa kesimpulan mengikuti secara mutlak dari premis-premis yang diberikan. Sementara dalam logika induktif, konsep ini membantu menyusun generalisasi berdasarkan observasi empiris yang konsisten. Pada logika abduktif, Al-Maksi berfungsi memberikan dasar pertimbangan dalam memilih kesimpulan terbaik dari bukti-bukti yang tersedia. Dengan demikian, Al-Maksi tidak hanya relevan dalam penalaran formal, tetapi juga dalam praktik berpikir kritis sehari-hari, termasuk dalam diskusi akademis, politik, hukum, dan pengambilan keputusan praktis.

Di era modern, kemampuan berpikir kritis menjadi kebutuhan penting dalam memahami informasi yang semakin kompleks. Al-Maksi memberikan kerangka berpikir yang memungkinkan seseorang untuk menganalisis argumen secara lebih mendalam, menilai validitas suatu pernyataan, serta membedakan antara penalaran yang benar dan yang keliru. Dengan memahami dan menerapkan konsep Al-Maksi, seseorang dapat mengembangkan kemampuan untuk membangun argumen yang rasional, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini menjadikan Al-Maksi bukan hanya konsep teoretis, tetapi sebuah landasan praktis dalam mengembangkan cara berpikir yang logis dan kritis. Dengan demikian, kajian terhadap Al-Maksi tetap relevan dan penting dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, terutama dalam pengembangan kemampuan berpikir rasional pada era yang penuh dengan dinamika informasi.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) yang berfokus pada analisis konsep Al-Maksi dalam ilmu mantik melalui penelaahan berbagai sumber literatur, seperti buku-buku logika klasik, karya para filsuf Muslim, serta referensi akademik lainnya yang relevan. Metode ini dipilih karena kajian terhadap Al-Maksi bersifat teoritis dan membutuhkan pemahaman mendalam melalui telaah teks. Proses penelitian dilakukan dengan mengumpulkan bahan-bahan tertulis yang membahas prinsip-prinsip dasar logika, sejarah perkembangan Al-

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Maksi, serta penerapannya dalam berbagai bentuk penalaran seperti deduktif, induktif, dan abduktif. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif-analitis untuk mengidentifikasi konsep utama, hubungan antaride, serta peran Al-Maksi dalam menegaskan validitas argumen. Analisis dilakukan dengan cara menginterpretasikan isi literatur, membandingkan pendapat para ahli, dan menarik kesimpulan yang sistematis mengenai pentingnya Al-Maksi dalam proses berpikir logis dan kritis.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pengertian Al-Maksi dalam ilmu mantik

Al-Maksi berasal dari bahasa arab yang berarti mengatakan atau pembuktian. Al-Maksi merupakan konsep dalam ilmu mantik yang mengacu pada ketidaksetaraan atau pertentangan antara dua konsep. Al-maksi masih juga merujuk pada proses peneguhan argumen yang benar melalui penalaran logis yang sistematis dengan cara memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan dari premis-premis yang ada valid dengan prinsip-prinsip logika.

B. Sejarah perkembangan Al-Maksi

Perkembangan Al-Maksi tidak bisa lepas dari dari sejarah logika sendiri. Sebenarnya sejarah di mulai ketika Nabi Ibrahim AS mencari Tuhan. Di mana Nabi Ibrahim AS membandingkan bulan, bintang, dan matahari dengan anggapan salah satunya adalah Tuhan. Nabi ibrahim membandingkan matahari dengan yang lainnya karena matahari lebih terang dan besar sehingga matahari dianggap sebagai Tuhan namun, setelah matahari terbenam nabi ibrahim AS berpikir bahwa tidak mungkin tuhan tenggelam. Lalu bulan memiliki cahaya yang terang dianggapnya sebagai Tuhan tetapi ketika awan hitam menutupinya maka nabi ibrahim AS pikir bahwa tidak mungkin Tuhan bersembunyi, begitupun bintang ketika beberapa waktu tidak terlihat makan Nabi Ibrahim berpikir tidak mungkin Tuhan meninggalkanku. Maka perbandingan ini untuk menunjukkan atau mencari eksistensi tuhan dan setelah banyaknya anggapan maka Nabi Ibrahim sepakat bahwa Tuhan seluruh alam yaitu Allah, tuhan yang menciptakan ketiganya dan tidak mungkin meninggalkannya.

Sejarah Al-Maksi tidak lepas dari sejarah logika itu sendiri. Sebenarnya sejarah logika dimulai dari zaman Nabi Ibrahim AS dalam mencari Tuhan. Pada suatu malam Nabi Ibrahim AS melihat langit yang dipenuhi bintang, maka Nabi Ibrahim mengira bahwa bintang adalah Tuhan. Namun setelah bintang tidak terlihat maka Nabi Ibrahim berpendapat bahwa tidak mungkin Tuhan terbenam. Lalu Nabi Ibrahim melihat bulan dan menganggapnya sebagai Tuhan, namun ketika bulan terbenam akan Nabi Ibrahim berpendapat lagi bahwa tidak mungkin Tuhan terbenam. Setelah pagi munculnya matahari yang memiliki sinar yang terang dan lebih besar dari bulan dan bintang. Lalu Nabi Ibrahim berpikir bahwa matahari adalah Tuhan. Tetapi setelah sore hari tiba matahari pun terbenam, maka Nabi Ibrahim berpendapat tidak mungkin Tuhan terbenam dan meninggalkannya. Maka dari pengamatan dan penalaran secara logika Nabi Ibrahim menarik kesimpulan bahwa Tuhan semesta alam adalah Allah yang tidak akan meninggalkannya dan yang menciptakan alam semesta termasuk benda langit yang dianggapnya sebagai Tuhan tadi.

[1]

[1] Didin Hidayat, Ilmu Mantik (Bab VII al-maksi) hal 136-137
[2] Al-qur'an, surah al-an'am (76:78)

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

Nabi Ibrahim AS menggunakan penalaran logika teologis intuitif melalui panca indera dan wahyu.

Setelah itu Aristoteles merumuskan prinsip-prinsip dasar logika melalui silogisme di mana validitas argumen ditentukan oleh strukturnya, bukan oleh isinya. Pemikiran ini kemudian diadopsi oleh Al Farabi yang memperkenalkan metode argumentasi lebih sistematis dengan penekanan pada validitas dan struktur

logis. Lalu Ibnu Sina mengembangkan konsep Al-maksi lebih lanjut dengan masukkan elemen logika deduktif dan bukti dalam proses penegakan kebenaran.

C. Prinsip-Prinsip Dasar Al-Maksi

Prinsip-prinsip dasar Al-Maksi berfungsi sebagai fondasi untuk menilai apakah suatu argumen memiliki pertentangan internal atau tidak.

1. Prinsip pertama adalah hukum non-kontradiksi, yaitu bahwa dua proposisi yang saling bertentangan tidak mungkin benar secara bersamaan pada waktu dan keadaan yang sama. Prinsip ini menjaga agar penalaran tetap konsisten dan tidak memuat dua pernyataan yang saling meniadakan.
2. Prinsip kedua adalah hukum identitas, yaitu bahwa setiap konsep atau proposisi memiliki makna tetap dan tidak berubah selama proses penalaran. Tanpa hukum ini, suatu argumen akan kehilangan kejelasan makna dan menghasilkan kesimpulan yang kabur.
3. Prinsip ketiga adalah hukum pengecualian ketiga, yang menyatakan bahwa suatu pernyataan hanya dapat bernilai benar atau salah, tanpa kemungkinan ketiga di antaranya. Ketiga prinsip ini membentuk kerangka dasar bagi proses analisis logis dan berfungsi sebagai alat untuk menguji kesahihan hubungan antara premis dan kesimpulan. Dengan memahami prinsip-prinsip tersebut, penalaran dapat dilakukan secara lebih terarah, tepat, dan bebas dari kesalahan logis.

Dalam literatur klasik, para ilmuwan Muslim seperti Al-Fārābī dan Ibnu Sīnā menjelaskan bahwa Al-Maksi adalah alat penting dalam menjaga ketepatan berpikir dan menyaring argumen yang cacat. Aristoteles dalam Organon juga menekankan bahwa kontradiksi harus dihindari untuk menghasilkan kesimpulan yang sah. Oleh karena itu, prinsip-prinsip dasar Al-Maksi berfungsi sebagai pedoman logis agar seseorang dapat menilai apakah suatu argumentasi dibangun secara benar atau memiliki cacat maknawi dan struktural. Pemahaman ini membuat konsep Al-Maksi tidak hanya bersifat teoritis tetapi menjadi fondasi dalam analisis logika yang lebih luas.

D. Konsep Utama Al-Maksi Dalam Mantik

Konsep utama Al-Maksi dalam ilmu mantik berkaitan erat dengan hubungan antara premis dan kesimpulan dalam suatu argumen. Al-Maksi menekankan bahwa setiap argumen harus dibangun di atas premis yang benar dan konsisten agar menghasilkan kesimpulan yang valid. Premis merupakan pernyataan yang dijadikan dasar dalam penalaran, sedangkan kesimpulan adalah hasil akhir yang ditarik dari premis tersebut. Dalam kerangka Al-Maksi, kedua unsur ini dianalisis untuk memastikan bahwa tidak ada kontradiksi di antara keduanya.

Sebuah argumen dianggap sebagai Al-Maksi jika kesimpulannya mengikuti premis secara logis dan tidak menyimpang dari struktur penalaran yang benar. Artinya,

[3] Didin Hidayat, Ilmu Mantik (Bab VII al-maksi) hal 136-138

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

kesimpulan harus benar-benar didukung oleh premis, baik secara relevansi maupun konsistensi. Jika kesimpulan bertentangan dengan premis atau tidak dapat dibuktikan melalui premis, maka argumen tersebut dinilai rusak secara logis.

Validitas dan kebenaran juga menjadi bagian penting dalam konsep ini. Validitas berkaitan dengan apakah struktur argumen memenuhi aturan logika, sedangkan kebenaran berkaitan dengan kesesuaian premis dan kesimpulan dengan fakta. Al-Maksi menekankan bahwa analisis terhadap validitas merupakan langkah awal sebelum menentukan kebenaran suatu argumen. Dengan demikian, konsep ini berperan penting dalam menjaga ketepatan berpikir, menghindari kontradiksi, serta memastikan bahwa proses penalaran berjalan sesuai kaidah logika yang benar.

E. Jenis-Jenis Logika yang Melibatkan Al-Maksi

1. Logika Deduktif

Logika deduktif menggunakan premis-premis yang umum untuk menarik kesimpulan yang spesifik. Dalam al-Maksi, logika deduktif digunakan untuk memastikan bahwa kesimpulan yang ditarik secara logis mengikuti dari premis-premis yang ada. Contoh klasik dari logika deduktif adalah silogisme Aristotelian.^{191}

2. Logika Induktif

Logika induktif menggunakan observasi spesifik untuk membuat generalisasi umum. Dalam al-Maksi, logika induktif digunakan menyusun argumen berdasarkan data empiris yang kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan lebih luas.^{192}

3. Logika Abduktif

Logika abduktif melibatkan proses menarik kesimpulan terbaik berdasarkan bukti yang ada. Ini sering digunakan dalam al-Maksi ketika data yang tersedia tidak cukup untuk mencapai kesimpulan yang pasti, namun cukup untuk memberikan penjelasan yang masuk akal.^{193}

F. Aplikasi Al-Maksi dalam Argumentasi dan Pemikiran Kritis

Al-Maksi memainkan peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir kritis. Dengan memahami al-Maksi, seseorang dapat menyusun argumen yang kuat, mengevaluasi argumen orang lain secara kritis, dan menghindari kekeliruan logika. Aplikasi al-Maksi dalam argumentasi tidak hanya terbatas pada ranah akademis, tetapi juga dalam diskusi sehari-hari, hukum, politik, dan ilmu pengetahuan.^{194}

Al-Maksi dalam ilmu mantik adalah konsep fundamental yang membantu menegaskan validitas dan kebenaran dalam proses penalaran logis. Dengan menekankan pentingnya struktur argumen yang benar dan konsisten, al-Maksi memungkinkan pembentukan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

[3]Pengembangan konsep ini oleh para filsuf Muslim menegaskan pentingnya integrasi antara logika dan filsafat dalam memahami dunia secara lebih kritis dan rasional.

[4] Didin Hidayat, Ilmu Mantik (Bab VII al-maksi) hal 139-141

Sindoro
CENDIKIA PENDIDIKAN
ISSN: 3025-6488

Vol. 18 No. 3 2026
Palagiarism Check 02/234/68/186
Prev DOI: 10.9644/sindoro.v3i9.267

D. KESIMPULAN

Konsep Al-Maksi dalam ilmu mantik merupakan landasan penting untuk menilai apakah suatu argumen bebas dari kontradiksi dan dibangun secara logis. Al-Maksi menekankan bahwa hubungan antara premis dan kesimpulan harus konsisten, valid, dan tidak saling bertentangan. Prinsip-prinsip dasar seperti hukum non-kontradiksi, identitas, dan pengecualian ketiga menjadi fondasi dalam memastikan ketepatan suatu penalaran.

Secara historis, perkembangan konsep ini tidak terlepas dari perjalanan logika sejak masa Nabi Ibrahim AS yang menggunakan penalaran intuitif, dilanjutkan oleh Aristoteles melalui silogisme, serta dikembangkan lebih jauh oleh para filsuf Muslim seperti Al-Farabi dan Ibnu Sina.

Dalam penerapannya, Al-Maksi digunakan dalam logika deduktif, induktif, dan abduktif untuk menilai validitas hubungan antara premis dan kesimpulan. Konsep ini tidak hanya berfungsi dalam kajian akademik, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari karena membantu seseorang berpikir kritis, menyusun argumen yang kuat, serta menghindari kesalahan logika. Dengan demikian, Al-Maksi berperan besar dalam membentuk pola pikir yang rasional, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan dalam berbagai konteks keilmuan maupun praktis.

E. DAFTAR PUSTAKA

Al-Fārābī, Kitāb al-Qiyās

Al-qur’an, surah al-an’am (76:78)

Al-Razi, Fakhruddin, Al-Mahsul fi 'Ilm al-Mantıḳ, Beirut: Dar al-Fikr, 1988, hlm. 98.

Aristoteles, Analytica Priora, terj. D. P. Henry, Oxford University Press, 2004, hlm. 67.

Aristoteles, Organon

Didin Hidayat, Ilmu Mantik (Bab VII al-maksi) hal 136-141

Ibn Sina. al-Isharat wa al-Tanbihat.

Ibnu Sīnā, Al-Shifā’: al-Mantiq

Peirce, Charles Sanders, Collected Papers of Charles Sanders Peirce, Harvard University Press, 1931, hlm. 203.